

Pemberdayaan Masyarakat Desa Bantarsari dalam Pemanfaatan Tanaman Jambu Kristal Melalui Pelatihan Produk Teh Daun Jambu Kristal Guna Menambah Nilai Produk

Restu Reziannisa*, Abel Gandhy, Fitra Syafaat

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan

*Penulis korespondensi: restu.rezianisa@gmail.com

Dikirim : 21 Juni 2025

Direvisi : 12 Agustus 2025

Diterima : 14 Agustus 2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor, mengatasi masalah pemanfaatan jambu kristal yang belum optimal dan ketergantungan petani pada penjualan buah segar. Solusinya adalah pelatihan pembuatan teh daun jambu kristal, membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah daun menjadi produk bernilai tambah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan efisiensi produksi, kemasan yang lebih baik, dan diversifikasi produk yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Analisis kuantitatif harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode full costing menghasilkan total HPP Rp 2.397.400,00 untuk 300 pcs teh, dengan harga jual Rp 10.000,00 per pcs dan laba 25% sebesar Rp 599.350,00. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun jambu kristal, serta mendorong pembentukan unit usaha kecil pengolahan teh untuk meningkatkan kesejahteraan Desa Bantarsari.

Kata kunci: harga jual, harga pokok produksi, laba, pelatihan teh daun jambu kristal

Abstract: Community service activities in Bantarsari village, Rancabungur subdistrict, Bogor district, address the issues of suboptimal utilization of crystal guava and farmers' dependence on fresh fruit sales. The solution is training in the production of crystal guava leaf tea, equipping the community with knowledge and skills to process the leaves into value-added products. The method used is quantitative descriptive, including direct observation, interviews, and documentation. The results show improved production efficiency, better packaging, and product diversification that can increase farmers' income. Quantitative HPP analysis using the full costing method yielded a total HPP of IDR 2,397,400.00 for 300 units of tea, with a selling price of IDR 10,000.00 per unit and a 25% profit of IDR 599,350.00. This training successfully enhanced the community's knowledge and skills in processing crystal guava leaves, and encouraged the formation of small-scale tea processing units to improve the welfare of Bantarsari Village.

Keywords: crystal guava leaf tea training, production cost, profit, selling price

1. Pendahuluan

Desa Bantarsari, yang terletak di Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor, seluas 341,41 ha, memiliki populasi mencapai 7.491 jiwa yang terdiri dari 3.779 laki-laki dan 3.712

perempuan, dengan total 2.126 kepala keluarga dan kepadatan penduduknya sekitar 2.1945 jiwa/km². Sebagai salah satu dari 7 desa di Kecamatan Rancabungur, Desa Bantarsari berada pada ketinggian sekitar 165 mdpl (*longitude* 6,70543°E dan *altitude* 106,70543°E). Desa ini memiliki curah hujan rata-rata 200 mm dan suhu udara berkisar antara 28°-32°C. Hanya 1% topografinya berombak. Desa Bantarsari terletak di sisi timur Kecamatan Rancabungur dan dapat dicapai dalam waktu sekitar 15 menit dengan berkendara (Masnang dkk., 2022).

Desa Bantarsari melimpah ruah dengan panen jambu kristal, namun pemanfaatan hasil pertaniannya belum optimal karena sebagian besar petani masih mengandalkan penjualan buah segar. Padahal, bagian lain seperti daun memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai jual seperti teh herbal. Menurut Triandini & Wangiyana (2022), teh herbal merupakan produk seduhan yang memanfaatkan berbagai bagian tanaman, mulai dari daun, batang, bunga, hingga buah. Pengolahan teh daun jambu kristal ini tidak hanya menambah pilihan konsumsi, tetapi juga membuka peluang bagi industri pangan dan memastikan keberlanjutan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, sehingga tidak ada yang terbuang.

Setiap usaha pasti mengeluarkan biaya, yang menurut Gandhi *et al.* (2025) merupakan pengorbanan dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih dengan harapan mendapatkan keuntungan. Namun dalam persaingan pasar yang ketat, penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat menjadi kunci keberhasilan usaha ini yang berdampak pada penetapan harga jual dan profitabilitas. Harga pokok produksi yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian jika terlalu rendah atau kesulitan pemasaran jika terlalu tinggi (Dewi & Wicaksono, 2023).

Menurut Chairani dkk. (2024), harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk, ini mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. HPP merupakan indikator utama untuk menentukan harga jual suatu produk. Menurut Fauzi dkk. (2022), harga jual yaitu jumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memiliki suatu produk dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pilihan konsumen. Harga jual menentukan seberapa besar *profit* yang ingin diperoleh suatu usaha. *Profit* merupakan keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dijalankan (Fatahillah dkk., 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi petani adalah ketergantungan pada penjualan buah segar yang mengakibatkan belum maksimalnya potensi ekonomi dari daun jambu kristal. Ini menyebabkan rendahnya diversifikasi produk olahan jambu kristal. Menurut Saputra dkk. (2025), salah satu yang dapat diterapkan untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha

adalah diversifikasi produk. Strategi ini membantu meningkatkan pendapatan melalui pengembangan produk. Namun, diversifikasi ini juga memerlukan niat dalam berwirausaha. Niat berwirausaha merupakan bentuk motivasi yang mempengaruhi langkah awal dari sebuah proses yang dilakukan oleh pelaku usaha dan umumnya bersifat jangka panjang (Irawan *et al.*, 2023).

Kegiatan ini berlandaskan pada teori pemberdayaan masyarakat yang ditekankan oleh Ibrahim (2021), bahwa pelatihan keterampilan pengolahan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan teori nilai tambah oleh Porter (2021) yang menjelaskan bagaimana pengolahan bahan baku dapat meningkatkan nilai ekonominya. Hal ini didukung oleh studi sebelumnya yang relevan oleh Lestari (2024) yang berfokus pada pemanfaatan tanaman jambu biji menjadi produk bernilai tambah yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat, serta penelitian oleh Hartati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan daun jambu biji menjadi teh meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat desa serta memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Secara umum, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membantu masyarakat yang lemah atau belum mandiri agar menjadi berdaya atau mandiri (Firman, 2021).

Untuk mengatasi masalah ketergantungan pada penjualan buah segar dan belum optimalnya pemanfaatan daun jambu kristal, maka diadakan pelatihan pembuatan teh daun jambu kristal. Pelatihan ini bertujuan menyalurkan keterampilan mahasiswa kepada petani dan masyarakat dalam mengolah daun jambu kristal menjadi produk bernilai tambah. Dengan demikian, pelatihan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kemandirian dan kesejahteraan komunitas (Andini & Rizki, 2024).

Produk teh daun jambu kristal memiliki kandungan nutrisi yang kaya akan antioksidan dan vitamin, serta kesehatan yang dipercaya bagi pencernaan juga sistem imun (Fitriyah dkk., 2022). Kegiatan pelatihan ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu ketersediaan bahan baku daun jambu kristal yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal, peluang peningkatan pendapatan petani melalui penciptaan nilai tambah produk, serta upaya pemberdayaan petani dan masyarakat desa melalui peningkatan keterampilan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat mempengaruhi hasil produksi dan stabilitas penghasilan keluarga (Handayani dkk., 2025).

Setelah pelatihan, diharapkan petani dan masyarakat Desa Bantarsari memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi teh daun jambu kristal, sehingga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Hal ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya unit-unit usaha kecil pengolahan teh, yang pada akhirnya akan menghasilkan diversifikasi produk olahan jambu kristal dan peningkatan pendapatan petani.

2. Metode

Pada tanggal 23 Juli 2024, tim PPK ORMAWA HMM Universitas Pakuan menyelenggarakan pelatihan di Desa Bantarsari. Lokasi ini dipilih melalui *purposive sampling*, yang menurut Kasmir (2022) yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian. Desa Bantarsari kaya akan jambu kristal, namun pemanfaatan daunnya belum optimal. Meskipun pernah memproduksi teh daun jambu kristal, produksi tersebut terhenti karena membutuhkan waktu lama untuk produksi.

Produk teh daun jambu kristal sebelumnya belum memiliki perhitungan harga pokok produksi yang jelas, sehingga masyarakat belum berani menjual karena harga jualnya belum ditetapkan. Maka dari itu, pelatihan ini bertujuan agar daun jambu kristal dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku teh yang kemudian dapat dijual dengan harga jual dan laba yang jelas. Partisipan dalam kegiatan ini adalah seluruh masyarakat Desa Bantarsari sebanyak 7.491 jiwa dengan sampel yang terdiri dari ibu-ibu PKK, Kader, KWT (Kelompok Wanita Tani), pelaku UMKM, perangkat desa, dan pihak-pihak terkait.

Sumber data yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian (Wijaya dkk., 2025), sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari instansi-instansi terkait penelitian berupa kualitatif maupun kuantitatif (Sawo dkk., 2021). Data primer dikumpulkan melalui observasi saat kegiatan pelatihan teh daun jambu kristal berlangsung di desa Bantarsari dan juga melalui wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai referensi literatur lain, seperti buku dan jurnal.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Martias (2021), deskriptif berfungsi sebagai kumpulan informasi dan penggambaran data sampel sebagai dasar analisis yang digunakan untuk melihat kondisi sampel. Menurut Ali *et al.* (2022), kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka untuk menganalisis informasi yang ingin diketahui.

Metode deskriptif dalam kegiatan ini meliputi observasi langsung ke desa Bantarsari dengan menyelenggarakan pelatihan teh daun jambu kristal, mewawancarai masyarakat selama pelatihan, serta dokumentasi kegiatan. Metode kuantitatif melibatkan pengolahan data hasil observasi untuk menghitung harga pokok produksi, harga jual, dan laba yang diinginkan. Perhitungan ini dilakukan menggunakan rumus statistika dengan bantuan *Microsoft Excel* dan hasilnya disajikan dalam uraian singkat serta tabel untuk memudahkan pemahaman pembaca.

3. Hasil dan Diskusi

Metode deskriptif dipilih untuk mendalami kondisi riil di lapangan, dengan melibatkan observasi langsung, wawancara dengan masyarakat, dan dokumentasi selama kegiatan pelatihan. Saat observasi dilakukan secara langsung, terdapat beberapa aspek yang diperoleh antara lain:

- a. Ketersediaan fasilitas berupa alat dan bahan yang mendukung produksi teh daun jambu kristal, seperti daun jambu kristal, pisau, talenan, oven, baskom plastik, blender, *empty tea bags*, *sealer*, *packaging* teh, dan kain lap.
- b. Cara memproduksi teh daun jambu kristal menggunakan peralatan yang sudah disediakan sehingga tidak perlu lagi menggunakan cara manual. Proses pengerjaannya diberikan dalam uraian berikut dan diperlihatkan dalam Gambar 1-8 :
 - Cuci bersih daun jambu kristal, lalu keringkan sampai tidak ada lagi kadar airnya.
 - Potong-potong daun yang sudah kering kemudian simpan di dalam baskom.
 - Keringkan potongan daun tersebut menggunakan oven dengan suhu 200° *Celcius* selama 15 menit sampai berwarna kecoklatan dan menjadi teh.
 - Haluskan teh yang sudah di *oven* menggunakan blender.
 - Teh yang sudah halus selanjutnya dimasukkan ke dalam *empty tea bags* atau kantong teh sebanyak 2 (dua) sendok teh.
 - Rapatkan *empty tea bags* yang telah berisi teh menggunakan *sealer*.
 - Selanjutnya, kemas teh ke dalam *packaging* yang telah disiapkan. Setiap 1 (satu) *pack* teh daun jambu kristal berisikan 5 (lima) *pcs empty tea bags*/kantong teh.



Gambar 1. Pelatihan Produk Teh Daun Jambu Kristal di Desa Bantarsari



Gambar 2. Proses
Mengeringkan Daun Jambu
Kristal yang Telah Dicuci



Gambar 3. Proses
Pemotongan Daun Jambu
Kristal



Gambar 4. Proses
Mengeringkan Daun Jambu
Kristal Menggunakan Oven
dan Menjadi Teh



Gambar 5. Proses
Menghaluskan Teh Daun
Jambu Kristal yang Telah di
Oven



Gambar 6. Proses
Mengemas Teh ke dalam
Empty Tea Bags/Kantong
Teh

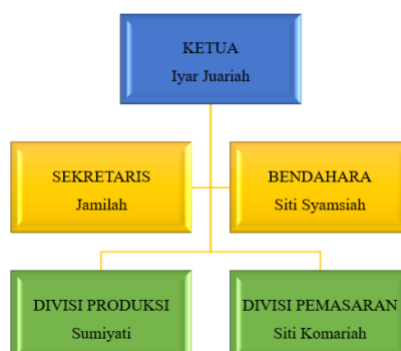


Gambar 7. Proses
Merapatkan *Empty Tea
Bags*/Kantong Teh
Menggunakan *Sealer*



Gambar 8. Produk Teh Daun Jambu Kristal

- c. Mengelola sumber daya manusia dengan membentuk struktur organisasi masyarakat desa Bantarsari yang mengelola produk dari tanaman jambu kristal, seperti diberikan dalam Gambar 9.



Gambar 9. Struktur Organisasi Masyarakat Desa Bantarsari 2024

Adapun dari wawancara yang dilakukan selama kegiatan pelatihan teh daun jambu kristal berlangsung diperoleh jawaban dari beberapa pertanyaan seperti diberikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Masyarakat Desa Bantarsari

Pertanyaan	Jawaban
Dari mana saja pendapatan petani di desa Bantarsari berasal?	Pendapatan petani masih belum maksimal karena ketergantungan pada penjualan langsung jambu kristal.
Apakah masyarakat pernah membuat teh daun jambu kristal sebelumnya?	Produksi teh daun jambu kristal sebelumnya terhenti karena proses pengeringan yang bergantung pada panas matahari terik selama 1-3 hari dan cuaca yang tidak dapat diprediksi. Ini menjadi kendala utama keberlanjutan produksi.
Apakah saat produksi teh daun jambu kristal sebelumnya, sudah menggunakan peralatan yang efisien?	Produksi teh daun jambu kristal sebelumnya masih mengandalkan peralatan seadanya dan tenaga manusia, seperti menghaluskan daun kering secara manual dengan alat tumbukan.
Apakah kemasan teh daun jambu kristal sebelumnya sudah rapi seperti kemasan pelatihan saat ini?	Produk teh daun jambu kristal sebelumnya langsung dikemas tanpa menggunakan <i>empty tea bags</i> /kantong teh. Akibatnya, konsumen harus menyaring teh secara manual saat menyeduh untuk memisahkan daun teh dari air.
Teh daun jambu kristal sebelumnya dikemas dalam bentuk <i>packaging</i> seperti apa?	Sebelumnya, kemasan produk masih berupa <i>standing pouch</i> polos tanpa merek, yang menunjukkan kurangnya identitas visual.
Selain kendala proses pengeringan dan kurangnya peralatan, adakah faktor lain yang menyebabkan terhentinya produksi teh daun jambu kristal sebelumnya?	Produk teh daun jambu kristal sebelumnya berhenti karena belum terbentuk struktur organisasi pengelola produk olahan tanaman jambu kristal.

Observasi dan wawancara menunjukkan tingginya antusiasme peserta pelatihan dalam mempelajari teknik pengolahan teh daun jambu kristal yang lebih efisien. Sebelumnya, masyarakat sudah memiliki pengalaman membuat teh, namun terhambat oleh proses pengeringan yang lama dan kurangnya peralatan yang memadai. Berdasarkan observasi dan wawancara, pelatihan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan, seperti:

- a. Selama pelatihan, penggunaan oven untuk mengeringkan dan blender untuk menghaluskan daun jambu kristal secara signifikan meningkatkan efisiensi proses produksi teh daun jambu kristal.
- b. Teh daun jambu kristal kini dikemas dalam *empty tea bags*/kantong teh yang kemudian di *sealer* untuk memudahkan konsumen dalam menyeduh tanpa perlu disaring.
- c. Desain kemasan teh daun jambu kristal yang menarik, dilengkapi merek, komposisi, dan manfaatnya, meningkatkan nilai jual produk dan daya tarik konsumen.
- d. Dengan mengolah daun jambu kristal menjadi teh, masyarakat dapat mendiversifikasi produk. Ini berarti tidak hanya bergantung pada penjualan buah segar, tetapi juga bisa menjual teh daun jambu kristal. Strategi ini membantu mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk dan meningkatkan potensi pendapatan masyarakat.

Observasi proses produksi teh daun jambu kristal menunjukkan adanya beberapa komponen biaya. Biaya bahan baku merupakan pengeluaran untuk bahan utama, baik yang masih dalam proses maupun sudah jadi (Lestari dkk., 2025). Menurut Oktariansyah dkk. (2022), biaya tenaga kerja langsung adalah pembayaran kepada karyawan yang pekerjaannya dapat langsung diatribusikan ke suatu produk atau layanan. Kemudian menurut Fikra dkk. (2025), biaya *overhead* pabrik tetap adalah semua biaya di pabrik, selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun volume produksi berubah dalam rentang tertentu. Menurut Siagian dkk. (2025), biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya yang ada di pabrik, di luar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang jumlah totalnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi. Biaya *overhead* tetap cenderung konstan meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi, sedangkan *overhead* variabel berubah secara proporsional dengan jumlah *output* (Nasution dkk., 2025).

Data yang terkumpul diolah untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) teh daun jambu kristal menggunakan metode *full costing*, yaitu cara menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan semua biaya produksi, baik variabel maupun tetap. Dampaknya, biaya

tetap akan termasuk dalam nilai produk persediaan dan tidak seluruhnya dicatat sebagai beban pada periode terjadinya biaya tersebut (Rahmi dkk., 2024). Setelah diperolehnya harga pokok produksi, kemudian tentukan persentase laba yang diinginkan dan jumlahkan untuk mengetahui total pendapatan. Jumlah HPP dan laba atau disebut dengan total pendapatan ini kemudian dibagi dengan jumlah produksi untuk menetapkan harga jual yang sesuai untuk teh daun jambu kristal. Hasil perhitungannya diperlihatkan dalam Tabel 2-5.

Tabel 2. Biaya Bahan Baku

No.	Nama Barang	Jumlah	Satuan	@	Total
1.	Daun Jambu Kristal	3	Kg	Rp 10.000	Rp 30.000
Total Biaya Bahan Baku					Rp 30.000

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Nama Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jumlah	Satuan	@	Total
1.	Upah Masyarakat	11	Orang	Rp 30.000	Rp 330.000
Total Biaya Bahan Baku					Rp 330.000

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

No.	Nama Barang	Jumlah	Satuan	@	Harga Akumulasi	Ketahanan (Bulan)	Total
1.	Baskom Plastik	4	Unit	Rp 8.000	Rp 32.000	12	Rp 2.667
2.	Oven	1	Unit	Rp 386.900	Rp 386.900	180	Rp 2.149
3.	Blender	1	Unit	Rp 157.000	Rp 157.000	180	Rp 872
4.	<i>Sealer</i>	1	Unit	Rp 102.000	Rp 102.000	120	Rp 850
5.	Talenan	4	Unit	Rp 10.000	Rp 40.000	24	Rp 1.667
6.	Pisau	4	Unit	Rp 18.000	Rp 72.000	12	Rp 6.000
7.	Kain Lap	4	Unit	Rp 4.000	Rp 16.000	3	Rp 5.333
Total Harga Akumulasi					Rp 805.900	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp 19.538

Tabel 5. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

No.	Nama Barang	Jumlah	Satuan	@	Total
1.	<i>Empty Tea Bags</i> (100 <i>Pcs</i>)	3	Bungkus	Rp 10.500	Rp 31.500
2.	<i>Packaging Teh</i>	300	<i>Pcs</i>	Rp 4.000	Rp 1.200.000
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel					Rp 1.231.500

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi, Laba, dan Harga Jual

Biaya Bahan Baku	Rp 30.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 330.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp 19.538
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp 1.231.500 +
Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i> 300 <i>pcs</i>	Rp 2.397.400
Laba yang Diinginkan 25%	Rp 599.350 +
Pendapatan	Rp 2.996.750
Harga Jual/ <i>pcs</i>	Rp 9.989

Merujuk pada Tabel 2-5, produksi teh daun jambu kristal menghasilkan rincian biaya, seperti bahan baku Rp 30.000,00, tenaga kerja langsung Rp 330.000,00, *overhead* pabrik tetap Rp 19.538,00 dan *overhead* pabrik variabel Rp 1.231.500,00. Pada Tabel 6 dengan metode *full costing*, total Harga Pokok Produksi (HPP) adalah Rp 2.397.400,00 untuk 300 *pcs* teh atau Rp 7.991,00 per *pcs*. Laba yang diinginkan 25% dari HPP yaitu sebesar Rp 599.350,00, menjadikan total pendapatan Rp 2.996.750,00. Dengan demikian, harga jual per *pcs* adalah Rp 9.989,00 ($\text{Rp } 2.996.750 \div 300 \text{ pcs}$) dibulatkan menjadi Rp 10.000,00.

Melalui diversifikasi produk, masyarakat kini dapat menjual teh daun jambu kristal seharga Rp 10.000,00/*pcs*, selain buah segar jambu kristalnya saja. Ini dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu produk dan meningkatkan pendapatan. Kegiatan ini menunjukkan potensi besar pengembangan teh daun jambu kristal di Desa Bantarsari, menciptakan peluang usaha baru, dan sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk kemandirian dan kesejahteraan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan teh daun jambu kristal berhasil memberdayakan masyarakat berupa peningkatan keterampilan dalam mengolah daun menjadi produk bernilai tambah seharga Rp 9.989,00/*pcs* (dibulatkan Rp 10.000,00/*pcs*), dengan HPP Rp 2.397.400,00 dan *profit* 25% yaitu Rp 599.350,00. Ini memberikan alternatif pemanfaatan sumber daya lokal

dan berpotensi menciptakan diversifikasi produk yang didukung oleh antusiasme peserta.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan pendampingan lanjutan dalam pemasaran dan pengembangan usaha, termasuk *branding* dan jangkauan pasar yang lebih luas. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong terbentuknya usaha-usaha kecil mandiri yang memajukan perekonomian Desa Bantarsari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Bantarsari atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada teman-teman PPK Ormawa HMM 2024 yang telah membersamai seluruh rangkaian kegiatan PPK Ormawa ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Pakuan atas fasilitas dan lingkungan akademis yang kondusif.

Daftar Referensi

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2).
- Andini, D. S., & Rizki, M. (2024). Program Pelatihan dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 138–158. <https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4149>
- Chairani, R., Ramadhani, I., Pountung, P., Leoni, S., & Tri, Y. A. (2024). Analisis Biaya Produksi dan Harga Pokok Penjualan pada Pabrik Sari Gurih Baru 568. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 218–229.
- Dewi, N. S., & Wicaksono, A. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Coklat Klasik di Goo 99 Lippo Plaza Sidoarjo. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(2), 166–172. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5794>
- Fatahillah, I., Achmad Fauzi, Tagor Rambey, Syafitri, A. N., Maulana, F., Firda, M., Rinata, R., & Ramadhan, A. (2023). Analisis Penerapan Perilaku Biaya Terhadap Profitabilitas UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 189–197. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.1032>
- Fauzi, A., Prayogo, A., Luthfiana, H., Pertama, N. A., Setyawati, P., & Rahellea, S. L. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan dalam Unit yang Diperlukan Untuk Mencapai Target Laba pada Perusahaan Dagang: Produk, Harga dan Promosi (Literature Review Akuntansi Manajemen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(5), 505–512. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i5.986>
- Fikra, Z., Putri, N. A., Malau, W. A., Rafianda, M., & Mariana, M. (2025). Meningkatkan

- Efisiensi Organisasi: Peran Klasifikasi Biaya dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal HEI EMA*, 4(1), 153–163.
- Firman, A., A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Fitriyah, A. T., Setiawan, H. S., Halik, A., Baharuddin, B., Utami, R. R., & Afriyanto, M. M. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* Linn) Sebagai Bahan Tambahan pada Permen Cokelat Tiramisu. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.33104/jihp.v17i1.7685>
- Gandhy, A., Qodriah, W., & Wilistanti, M. G. (2025). Financial Kenyan Lembang Analysis Chickpea of Cayenne Pepper and at Intercropping Gapoktan Wargi Panggupay, Suntenjaya Village. *The 4 Th International Seminar of Science and Technology Innovations in Science and Technology to Realize Sustainable Development Goals Faculty of Science and Technology Universitas Terbuka*, 4, 115–126.
- Handayani, L., Pakpahan, S., Rusda, D., & Julyanto, L. (2025). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Kelompok Wanita Tani Alam Lestari dalam Pengelolaan Usaha Pertanian. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(1), 45–53.
- Hartati, Y., Alfajar, M. I., Idza, M., Fitrah, A., & Susanti, N. (2024). Inovasi Pengolahan Daun Jambu Biji: Pelatihan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 3(2), 189–194.
- Ibrahim, R. (2021). Community Capacity Building Through Local Product Innovation. *Journal of Rural Innovation and Entrepreneurship*, 5(1), 45–62.
- Irawan, T. T., Syafaat, F., & Zaki, N. A. M. (2023). Adversity Quotient and Self-Efficacy on Student Entrepreneurial Intention in Bogor City. *International Journal of Economics, Bussiness, and Entrepreneurship*, 1(2), 1–17.
- Kasmir (2022). Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis (Monalisa (ed.); ke-1). *Rajawali Pers*.
- Lestari, D. (2024). Value Addition of Guava Plants Through Community-Based Processing Training. *Journal of Community Development Research*, 10(2), 112–125.
- Lestari, D. F., Anugerah, E. G., Tarinih, Dasila, R. A., Ruhliandini, P. Z., Yanti, N., Rizka, Jasuni, A. Y., Adriansyah, Oktaviah, N., Aulia, A., Surachman, A. E., Noerhatini, P., Wardhaningrum, O. A., Hartinah, S., Nugroho, T. C., Chairina, S. W., Setiyaningsih, T. A., Haryani, H., & Aulia, D. (2025). *Akuntansi Biaya* (R. Mukhlisiah (ed.)). *PT Sada Kurnia Pustaka*.
- Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40-59. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Masnang, A., Sunardi, S., Hadyan, F. R., & Wibaningwati, D. B. (2022). Pemberdayaan Petani

- Jambu Kristal (*Psidium Guajava* L.) Melalui Optimalisasi Penggunaan Lahan Berkelanjutan di Desa Bantarsari, Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdi Inovatif (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 58-67. <https://doi.org/10.31938/jai.v1i2.416>
- Nasution, N. L., Tarigan, I. M., & Zhaharah, N. A. (2025). Analisis dan Perancangan Anggaran Biaya Overhead Pabrik Untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 546–555.
- Oktariansyah, O., Emilda, E., & Saputra, D. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead Pabrik dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan pada Subsektor Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 5(1), 89-100. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i1.9370>
- Porter, M. E. (2021). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Simon & Schuster.
- Rahmi, M., Aida, R., Nanda, S., & Fadila, U. (2024). Full Costing : Sebuah Metode dalam Perhitungan Harga Pokok. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(12), 1161–1169.
- Saputra, H., Fonataba, P. W., Wudda, A. R., Ardana, A., Zulfri, A., Pasaribu, R., Hasibuan, K. M., & Yazid, M. U. (2025). Peran Manajemen Agribisnis dan Diversifikasi Produk dalam Keberlanjutan Usaha Susu Kambing Rumahan: Studi Kasus pada Usaha Ibu Sri Endang Hartati. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 71–100. <https://doi.org/10.61930>
- Sawo, M. K., Rogi, O. H. A., & Lakat, R. S. M. (2021). Analisis Pengembangan Kawasan Permukiman Berdasarkan Kemampuan Lahan di Distrik Muara Tami. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 8(3), 311–325.
- Siagian, D. U. D., Nurmawati, A., Fatrissia, M. T., Amelia, S., & Octaviani, S. (2025). Analisis Harga Pokok Pesanan Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variabel Costing pada PT. Makmur. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 1-14.
- Triandini, I. G. A. A. H., & Wangiyana, I. G. A. S. (2022). Mini-Review Uji Hedonik pada Produk Teh Herbal Hutan. *Jurnal Silva Samalas*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.33394/jss.v5i2.5473>
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.